

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis angkat. Penelitian tersebut adalah antara lain:

Penelitian Ria Lestari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2013 yang meneliti tentang Profesionalisme Guru ISMUBA dalam Pengelolaan Sumber Belajar di MTs Muhammadiyah Monggol Saptosari Gunungkidul. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai Profesionalisme Guru ISMUBA tetapi lebih memfokuskan pada pengelolaan sumber belajar di dalam kelas. Hasil penelitian profesionalisme guru ISMUBA ada tiga tahap yaitu, pertama perencanaan dan sumber belajar kedua, manfaat sumber belajar dalam proses pembelajaran, ketiga evaluasi terhadap penggunaan sumber belajar. Pemilihan sumber belajar didasarkan pada pertimbangan: sesuai dengan materi dan tuntutan kurikulum, ketersediaan media dan sumber belajar, keterjangkauan biaya, kesiapan guru dan siswa terhadap sumber belajar yang digunakan. Kendala yang dihadapi guru ISMUBA dalam memanfaatkan sumber belajar adalah kurangnya ketrampilan guru dalam mengoperasionalkan sumber belajar. Upaya yang dilakukan guru ISMUBA untuk meningkatkan profesionalitasnya adalah dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan baik di sekolah maupun luar sekolah.

Penelitian Dahriyani Univeritasn Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2010 yang meneliti tentang Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Hubungannya Dengan Motivasi Belajar siswa (studi kasus di SMA PGRI 3 Jakarta). Skripsi ini membahas tentang hubungan profesionalisme guru PAI terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SMA PGRI 3 Jakarta dengan jumlah 150 orang, dalam penelitian tersebut hanya mengambil 20% saja dari jumlah populasi yang ada yaitu 30 orang siswa yang pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Hasil dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh profesionalisme guru.

Penelitian Rizki Alfandi Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 yang meneliti tentang Hubungan Profesionalisme Guru dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Dua Mei. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui penelitian survei (*survei research*) dengan tehnik korelasional. Dalam penelitian tersebut subjek atau responden yang dijadikan sampel mengambil 25% dari data yang ada, yaitu sebanyak 46 siswa dari 158 siswa. hasil dari penelitian tersebut bahwasannya profesionalisme guru merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam memahami proses belajar mengajar.

Penelitian Eli Ermawati Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang meneliti tentang Profesionalisme Guru Bahasa Arab di MAN Tempel Sleman (Telaah Kritis Kompetensi Guru Bahasa Arab). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah mengidentifikasi beberapa konsep, menganalisis dan melakukan pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi Guru Bahasa Arab di Man Tempel cukup memenuhi standar, dilihat dari kompetensi profesional guru bahasa arab di MAN Tempel, mempunyai Profesionalisme yang cukup baik.

Dari keempat penelitian diatas yang membahas aspek profesionalisme guru dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sangat berguna untuk melengkapi penelitian ini dari aspek variabel dan landasan teori. Persamaan pembahasan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu pada profesionalisme guru sedangkan, perbedaan pembahasan penelitian ini dengan ketiga penelitan diatas yaitu jika pada penelitian diatas objeknya profesionalisme guru terhadap proses belajar dan mengajar siswa maka penelitian ini lebih fokus kepada penilaian sikap profesional guru ISMUBA kemudian penelitian ini menggunakan metode *mixed method* dengan evaluasi. Posisi penelitian ini melengkapi dari ketiga penelitian diatas karena penelitian ini mengevaluasi dengan sangat kompleks.

B. Kerangka Teori

1. Definisi Evaluasi

a. Definisi Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation*. Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi “evaluasi”. Istilah “penilaian” merupakan kata benda dari “nilai”. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan¹.

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya².

Dari berbagai penelitian diatas maka dapat di simpulkan bahwasannya evaluasi adalah suatu proses yang berkelanjutan yang hasilnya dapat digunakan sebagai informasi untuk mengambil sebuah keputusan.

¹Arikunto, Suharsimi & Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hal 1-2

²Widoyoko, S. Putro Eko. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hal. 7

2. Sikap Profesional

a. Pengertian Profesi dan Profesional

Secara etimologi profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. Profesional artinya orang yang ahli atau tenaga ahli. *Professionalism* artinya sifat profesional³. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*experties*) dari para anggotanya. Artinya, ia tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum seseorang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan prajabatan) maupun setelah menjalani suatu profesi (*in-service training*)⁴. Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu⁵. Profesi adalah suatu keahlian (skill) dan kewenangan dalam suatu jabatan tertentu yang mensyaratkan kompetensi (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tertentu secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif⁶.

Jadi Profesi merupakan suatu jabatan yang didapat oleh orang yang berkompeten dalam bidang pekerjaannya sehingga tidak hanya

³ John M Echols & Hassan Shadily (1990), 449 tercantum dalam Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hal. 1

⁴ Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hal. 17

⁵ Moeliono. 1988. tercantum dalam Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers, hal. 702

⁶ Kunandar, 2011. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 46

dituntut dedikasinya dalam lembaga tersebut tetapi juga dapat dilihat kinerja yang diberikan untuk dirinya, masyarakat dan lembaga yang telah melahirkannya.

Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesional menunjuk pada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi, misalnya “Dia seorang profesional”. Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Profesional dikontraskan dengan “non-profesional” atau “amatir”⁷.

b. Ciri-ciri guru Profesional

Ciri-ciri guru profesional antara lain (1) guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya. (2) guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarkannya kepada siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan; (3) guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar; (4) guru mampu berpikir secara sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu untuk guru guna

⁷Kunandar, 2011. Guru Profesional, hal. 2 dan 17

mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang dilakukannya;(5) guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya kalau di Indonesia, PGRI dan organisasi profesi lainnya⁸.

c. Aspek-aspek profesional

Dalam Suprihatiningrum Jamil ada beberapa aspek-aspek profesional, berikut ini uraiannya⁹:

1. Komitmen tinggi

Seorang profesional harus mempunyai komitmen yang kuat pada pekerjaan yang sedang dilakukannya. Demikian halnya dengan guru, komitmen pada pekerjaan, termasuk bagaimana usaha mengantarkan siswa pada kesuksesan membutuhkan komitmen yang muncul dari dalam hati.

2. Tanggung jawab

Seorang guru profesional harus bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan yang dilakukannya sendiri. Tanggung jawab berarti menanggung seluruh pekerjaan dan akibat dari pekerjaannya sendiri, tidak melibatkan orang lain.

⁸Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Guru Profesional (pedoman kinerja, kualifikasi, & kompetensi guru)*. Yogyakarta: Arruz Media, hal. 74

⁹Suprihatiningrum, Jamil. 2013....., hal 78-80

3. Berpikir sistematis

Seorang yang profesional harus mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. Pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik memang benar, apalagi untuk profesi guru. Keahlian guru dalam mengelola kelas dan memahami siswa membutuhkan pengalaman serta waktu yang dapat membuat guru bertambah pengalaman.

4. Penguasaan materi

Seorang profesional harus menguasai secara mendalam bahan/materi pekerjaan yang dilakukannya. Penguasaan materi dapat dilaksanakan dengan berbagai kegiatan, seperti mengambil studi lanjut, membaca dan menulis artikel ilmiah, serta selalu meng-*update* ilmu pengetahuan.

5. Menjadi bagian dari masyarakat profesional

Seorang profesional harus aktif bersama profesional lain yang tergabung dalam wadah organisasi atau asosiasi. Guru memiliki wadah organisasi mulai dari tingkat di sekolah sampai tingkat nasional/internasional.

a) *Autonomy* (mandiri untuk melaksanakan tugasnya)

Seorang guru profesional mandiri dalam melaksanakan tugas utamanya, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan melakukan

penilaian terhadap proses hasil belajar. Guru seharusnya tidak tergantung pada orang lain, tetapi dapat berkolaborasi dan berkoordinasi dengan teman sejawat.

b) *Teacher reasearch*

Saat ini mulai diperkenalkan *teaching by research*. Guru profesional dituntut untuk selalu melaksanakan kegiatan penelitian, minimal penelitian tindakan kelas di kelas yang diampunya. Dari penelitian, guru akan memiliki keterampilan dalam merumuskan masalah, menganalisis, dan melakukan perbaikan/penyelesaian masalah tersebut.

c) *Publication*

Selain meneliti, guru profesional juga dituntut untuk menulis karya ilmiah, baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Namun demikian, karya yang dipublikasikan dalam jurnal maupun buku ikut memengaruhi citra guru sebagai seorang yang profesional.

d) *Profesional organization*

Guru profesional adalah guru yang aktif dalam organisasi profesi. Dalam wadah organisasi, biasanya akan dibahas berbagai macam perkembangan dunia guru dan pendidikan. Hal ini tentunya dapat menambah perbendaharaan ilmu guru. Selain itu, ketika guru memiliki permasalahan, guru memiliki wadah untuk menyampaikan

permasalahan dan mendiskusikannya, dan harapannya adalah terselesaikan masalah tersebut.

Aspek Guru Profesional juga terdapat dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005¹⁰.

- a. Merencanakan pembelajaran,
- b. Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu,
- c. Menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- d. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- e. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- f. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- g. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Aspek-aspek di atas menunjukkan kriteria yang harus di miliki oleh para guru di sekolah yang harus di penuhi dan dijalankan secara maksimal oleh para guru guna memperbaiki kualitas dirinya sebagai guru yang

¹⁰ Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bab IV Bagian kedua pasal 20, hal 11

profesional bukan hanya dalam pembelajaran tetapi juga dalam kepribadian dan sosial di lingkungan sekolah serta masyarakat.

d. Guru ISMUBA

1) Pengertian Guru

Guru atau yang lebih sering kita kenal dengan pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan¹¹. Sedangkan menurut Undang-undang SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 BAB XI Pasal 39 ayat 2, sebagaimana dikemukakan bahwa:

Guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan dan sebagainya¹².

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sosok yang dapat dijadikan teladan bagi setiap peserta didik dimanapun dan kapanpun. Setiap apa yang dilakukan oleh guru merupakan panutan bagi peserta didik baik dari sikap maupun tingkah lakunya.

2) ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab)

Pendidikan merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah yang cukup strategis. Disebut strategis karena melalui pendidikan,

¹¹Budiyanto, Mangun. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Griya Santri, hal 61

¹²Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Bab XI Pasal 39 ayat 2 hal 15

Muhammadiyah dapat melakukan transfer pengetahuan, nilai-nilai prinsip-prinsip kepada peserta didik. Sebagai sekolah dan Madrasah SD Muhammadiyah mempunyai misi pendidikan Muhammadiyah yang meliputi empat fungsi yaitu : Sebagai sarana pendidikan dan pencerdasan, Pelayanan masyarakat, Dakwah Ma'ruf Nahi Munkar dan Kaderisasi. Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut sekolah dan Madrasah Muhammadiyah di desain dan diorientasikan untuk memberikan pelayanan dan peningkatan kualitas lulusan yang unggul dalam kepribadian, keagamaan, keilmuan, keterampilan, berkarya seni budaya dan berdaya saing tinggi, di tingkat lokal, Nasional maupaun Global.

Menurut kurikulum ISMUBA (2012:3) menyatakan bahwa “Pendidikan ISMUBA merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis dalam menyiapkan peserta didiknya untuk mengenal, memahami, serta menghayati agama Islam dan Muhammadiyah agar beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dan cara hidup menurut Muhammadiyah serta mampu berbahasa arab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta pengalaman”¹³.

¹³Tim Pengembang Kurikul

Jadi dapat disimpulkan Guru ISMUBA adalah seorang pendidik yang memegang peranan dalam bidang kegamaan, seperti halnya pada sekolah umum kita kenal dengan adanya guru agama. Guru ISMUBA berpegang pada misi dan visi Muhammadiyah sehingga bukan hanya cita-cita saja untuk melahirkan para kader yang terbaik dari segi agama, akademik tetapi juga terpuji akhlakunya.

3) Sikap Profesional Guru ISMUBA

Guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru profesional akan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa dan guru, sehingga dapat mendorong tumbuhnya kreativitas belajar pada diri siswa. Sebagai jabatan profesional guru dituntut untuk memiliki kode etik, seperti yang dinyatakan dalam Konvensi Nasional Pendidikan 1 tahun 1988, bahwa profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat¹⁴. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri

¹⁴ Saroni, Mohammad. 2011. *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Arruz Media, hal. 39

dan meng-aktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang professional¹⁵.

Keberadaan Guru ISMUBA sama halnya dengan guru Agama umumnya yaitu dalam pelaksanaan pendidikan agama islam adalah berperan sebagai perancang, pelaksana, komunikator, evaluator terhadap pendidikan agama islam dalam rangka mencapai tujuan terbentuknya pribadi anak didik yang luhur. Sikap Profesional guru ISMUBA adalah sebutan suatu sikap kepada para guru ISMUBA terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian profesionalitas guru lebih menggambarkan pada suatu "keadaan" terhadap keprofesian setiap guru ISMUBA untuk meningkatkan sikap, keahlian dan pengetahuan yang didapatkan dalam melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran bidang studi agama. Dalam hal ini, guru ISMUBA diharapkan dapat memiliki sikap profesional keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugas secara efektif.

Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen, Profesionalisme guru sering dibicarakan di dalam berbagai forum. Profesionalisme guru

¹⁵Sudja, I Nengah dan Amiarti Kusumaningtyas. " Pengaruh Kompetensi, Kepemimpinan Diri, Sistem Penghargaan, Lingkungan Kerja, Terhadap Komitmen Pada Profesi Dan Profesionalisme Guru SMA Negeri Di Bali," *DIE: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Manajemen*, Vol. 9 No. 2, April 2013, hal. 96

dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Guru profesional dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya akan mendorong terwujudnya peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian untuk menjalankan peran strategis guru ISMUBA maka diperlukan ketersediaan guru ISMUBA yang profesional. Untuk mengajarkan pendidikan agama dan kemuhammadiyah tentu saja dibutuhkan orang-orang yang ahli dan faham tentang agama islam khususnya muhammadiyah. Bukan hanya profesional dalam hal agama tetapi guru ISMUBA salah satu syaratnya juga memahami prinsip Muhammadiyah.

4) Kriteria Guru ISMUBA

Dikdasmen PP Muhammadiyah, Standar Isi dan Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhamdian (2007:1) Peranan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sangat penting, yakni dalam rangka membina pribadi generasi muda, agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi rasional dalam kehidupan sehari-hari, dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul¹⁶.

¹⁶Tim Penyusun Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. 2007. *Standar Isi dan Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah*. Jakarta: Majelis Dikdasmen, hal. 1

Dalam Abdul Mudjib dan Yusuf Mudzakir, Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut: penguasaan materi, penguasaan strategi, penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan, memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan dan memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya. Kompetensi-kompetensi ini dapat diformulasikan sebagai kompetensi personal religius, sosial religius dan profesional breligius¹⁷.

Ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, yakni¹⁸:

- a) Guru bertugas sebagai pbengajar
- b) Guru bertugas sebagai pe mbimbing
- c) Guru bertugas sebagai administrator
- d) Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum
- e) Guru bertugas mengembangkan profesi
- f) Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat

¹⁷Sopiah, "Pengembangan Kualitas Profesional Pendidik di Indonesia," FORUM TARBIYAH: *Jurnal Kependidikan*, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan. Vol. 8 No. 1, Juni 2010, hal.49

¹⁸Mudlofir, Ali. 2012 . *Pendidik Profesional*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hal. 62

Kemampuan atau profesionalitas guru (termasuk guru ISMUBA atau Agama) meliputi hal-hal berikut ini¹⁹:

- 1) Menguasai landasan kependidikan
 - a) Mengenal tujuan pendidikan Nasional untuk mencapai tujuan.
 - b) Mengenal fungsi sekolah dan masyarakat.
 - c) Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menguasai bahan pengajaran
 - a) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan, pendidikan dasar dan menengah.
 - b) Menguasai bahan pengayaan
 - c) Menyusun program pengajaran
 - d) Menetapkan tujuan pembelajaran
 - e) Memiliki dan mengembangkan bahan pembelajaran
 - f) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
 - g) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
- 3) Melaksanakan program pengajaran
 - a) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
 - b) Mengatur ruangan belajar
 - c) Mengelola interaksi belajar mengajar

¹⁹Usman, Muhammad Uzer. 1997. *Menjadi Gu ru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 18-19

- 4) Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - a) Menilai proses murid untuk kepentingan pengajaran
 - b) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan

Elliot dan Dwecked dalam Schultheiss dan Brunstein menyatakan 'Keprofesionalan guru (guru yang memiliki kompetensi) saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru'²⁰.

Tujuan kompetensi guru menurut Sardiman diantaranya yaitu²¹:

- 1) Guru memiliki kemampuan pribadi, maksudnya guru diharapkan mempunyai pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik.
- 2) Agar guru menjadi inovator, yaitu tenaga kependidikan yang mampu komitmen terhadap upaya perubahan dan informasi kearah yang lebih baik.
- 3) Guru mampu menjadi *developer* yaitu guru yang mempunyai visi keguruan yang mantap dan luas prespektifnya.

²⁰Scultheiss dan Brunstein. *An Implict Motive Prespective on Competence*. dalam Elliot dan Dweck. 2005. *Handbook Competence and Motivation*. New York:The Guilford Press, hal 42

²¹Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar*. Jakarta:Rajbawali Press, hal. 133

Kompetensi –kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru Berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu 1. Kompetensi Pedagogik, 2. Kompetensi Kepribadian, 3. Kompetensi Profesional, 4. Kompetensi Sosial. Keempat kompetensi ini memiliki indikator-indikator tertentu yang memberikan jaminan bahwa keempatnya dapat dilaksanakan dan terukur secara data kualitatif, dengan indikator sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Pedagogik: kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, indikatornya: a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) pemahaman terhadap peserta didik, c) pengembangan kurikulum/silabus, d) pemahaman terhadap peserta didik, e) perancangan pembelajaran, f) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, g) pemanfaatan teknologi pembelajaran, h) evaluasi proses dan hasil belajar dan i) pengembangan peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian, pemilikan sifat-sifat kepribadian, indikatornya: a) berakhlak mulia, b) arif dan bijaksana, c) mantap, d) berwibawa, e) stabil, f) dewasa, g) jujur, h) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, i) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan j) mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

- 3) Kompetensi Profesional; kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan /atau seni yang diampunya. indikatornya adalah sebagai berikut:
- a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/ atau kelompok mata pelajaran yang akan diampunya.
 - b) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menanungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan /atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- 4) Kompetensi sosial; dengan indikatornya: a) berkomunikasi lisan, tulisan, dan /atau isyarat, b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c) bergaul secara selektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, Orang tua/wali peserta didik bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan, d) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru agama atau ISMUBA tergantung pada penguasaan terhadap kompetensi-kompetensi. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik, maka peserta didik akan belajar dengan baik. Keberhasilan proses belajar ISMUBA di dalam kelas tergantung pada penguasaan kompetensi guru ISMUBA. Kompetensi juga

dapat di katakan sebagai landasan bagi pendidik bahwasannya mereka dituntut harus memenuhi dasar-dasar tersebut. Oleh karena itu pentingnya dalam meningkatkan kualifikasi dan kompetensi merupakan nilai tambah bagi guru untuk menjadi tenaga yang profesional.